

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman (Purwanto, 1990: 85). Pembelajaran, merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal (MKPBM, 2003: 8). Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Dalam arti sempit, pembelajaran adalah proses pendidikan di dalam lingkungan sekolah, atau pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman sesama siswa (Diknas, 2008: 140). Berkaitan dengan hal itu, tujuan umum pembelajaran menurut (Depdikbud, 1993), diantaranya mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan, di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan menyelesaikan masalah atas dasar pemikiran secara logis, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif.

Ruseffendi (1990: 260), menyatakan bahwa matematika sebagai ilmu yang timbul karena fikiran-fikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran, merupakan bagian penting dalam pembelajaran di sekolah. Alasan

pentingnya matematika dalam pembelajaran disekolah, menurut Ruseffendi **Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(1990), matematika diajarkan di sekolah karena memang berguna untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat.

Matematika diajarkan di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (BNSP, 2006): (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisiensi, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Budiharjo (2000), tujuan ideal matematika dalam pembelajaran matematika adalah siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan penalaran dan kajian ilmiah. Selanjutnya Budiharjo juga mengungkapkan bahwa kemampuan matematis terdiri dari: (a) pemahaman konsep, (b) prosedur, (c) penalaran dan komunikasi, (d) pemecahan masalah, dan (e) menghargai kegunaan matematika.

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Proses pembelajaran matematika di sekolah perlu mempertimbangkan enam aspek pembelajaran matematika (NCTM, 2000) yang meliputi: (1) *Equity*. Keunggulan pada pendidikan matematika memerlukan keadilan (dugaan yang tinggi dan dorongan yang kuat pada semua siswa); (2) *Curriculum*, Kurikulum difokuskan pada kepentingan matematika di sekolah; (3) *Teaching*. Pengajaran yang efektif memerlukan pemahaman bagaimana siswa mengetahui dan membutuhkan belajar yang lebih menantang dan mendorong mereka untuk belajar lebih baik; (4) *Learning*. Siswa belajar matematika harus dengan pemahaman, dengan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya; (5) *Assesment*. Penilaian harus mendorong pentingnya pembelajaran matematika dan menyiapkan informasi yang bermanfaat diantara guru dan siswa; (6) *Technology*. Teknologi diperlukan dalam pembelajaran matematika, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pembelajaran, serta pengertian dan tujuan ideal matematika, diharapkan dari proses pembelajaran matematika, mampu mendorong berkembangnya pemahaman dan penghayatan siswa, terhadap prinsip, nilai dan proses matematika. Hal ini akan membuka jalan bagi tumbuhnya daya nalar, berfikir logis, sistematis, kritis dan kreatif, bahkan siswa senang mempelajari matematika.

Akan tetapi pada kenyataannya, seperti yang dikemukakan oleh Ruseffendi (2005: 156), terdapat banyak anak-anak yang setelah belajar matematika bagian sederhanapun banyak yang tidak dipahami, banyak konsep

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang dipahami secara keliru. Pada akhirnya matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, ruwet dan siswa enggan untuk mempelajarinya.

Penulis memperhatikan kondisi siswa pada pembelajaran matematika, pada umumnya siswa tidak mampu menelaah bentuk-bentuk atau struktur abstrak dan menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam matematika, padahal menurut Karso dan Damardjo (2003:10) mempelajari matematika tidak lepas dari penelaahan bentuk-bentuk atau struktur yang abstrak, kemudian kita mempelajarinya dengan mencari hubungan-hubungan diantara hal-hal itu. Untuk mempelajari struktur-struktur atau hubungan-hubungannya maka kita perlu memahami konsep-konsep yang ada dalam matematika, artinya siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis.

Hasil dari pembelajaran matematika menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai selama ini belum memuaskan, apalagi kalau dibandingkan dengan prestasi matematika dengan negara lain. Prestasi matematika yang dicapai oleh negara kita sangat jauh berada dibawah negara-negara lain. Hal ini ditunjukkan salah satunya oleh hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Hasil survei TIMSS pada tahun 2003 prestasi matematika siswa Indonesia berada di peringkat 34 dari 45 negara dengan rerata skor 411, pada tahun 2007 prestasi matematika siswa Indonesia berada di peringkat 36 dari 49 negara, bahkan pada tahun ini lebih memprihatinkan lagi karena rerata skor siswa turun menjadi 397 jauh lebih rendah dibanding prestasi pada tahun 2003, bahkan lebih rendah sekali jika dibandingkan dengan rerata skor internasional yaitu 500.

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil survei TIMSS tersebut menunjukkan siswa di Indonesia masih rendah kemampuan atau kompetensi matematisnya, padahal kemampuan atau kompetensi matematis ini harus dimiliki oleh siswa seperti yang ditetapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (2000), bahwa dalam pembelajaran matematika siswa harus memiliki kemampuan-kemampuan, yaitu diantaranya pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*) dan representasi (*representation*).

Kemampuan matematis yang masih rendah dimiliki siswa di Indonesia, yaitu kemampuan pemahaman konsep dan menghubungkan antar konsep matematika (koneksi matematis). Setelah pembelajaran matematika dilaksanakan pada saat siswa diberi soal atau permasalahan matematis, siswa tidak memiliki kemampuan mengenali, mengerti, dan menafsirkan permasalahan matematika tersebut, apalagi sampai kepada menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis yang dimiliki siswa, padahal kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar matematika.

Kemampuan pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan kepandaian, dalam hal ini yang dimaksud adalah kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika.

Berikut ini contoh soal uji coba PISA yang mengukur kemampuan pemahaman

konsep:

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk konser music rock, sebuah lapangan yang berbentuk persegi panjang berukuran panjang 100 meter dan lebar 50 meter disiapkan untuk pengunjung. Tiket terjual habis bahkan banyak fans yang berdiri. Berapakah kira-kira banyaknya pengunjung konser tersebut? (PISA: 2003)

Pada ujicoba soal tersebut, hanya sekitar 28% siswa menjawab benar, yaitu dengan jawaban 20.000. Untuk menyelesaikan soal ini sebenarnya tidak menggunakan perhitungan atau rumus matematika yang sulit. Karena utamanya yang diperlukan adalah daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan pemahaman konsep tentang luas persegi panjang.

Sementara itu kemampuan koneksi matematis dapat diartikan sebagai kesanggupan menghubungkan antara konsep-konsep matematika secara internal, yaitu berhubungan dengan matematika itu sendiri, atau hubungan secara eksternal, yaitu matematika dengan bidang lain, baik bidang studi lain maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumarmo (2006), yang tergolong kemampuan koneksi matematis adalah mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur, memahami hubungan antar topik matematika, menerapkan matematika dalam bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari, memahami representasi ekuivalen suatu konsep, mencari hubungan satu prosedur dengan prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen, menerapkan hubungan antar topik matematika, dan antara topik matematika dengan diluar matematika. Koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan standar yang sudah ditetapkan oleh NCTM serta sudah diadopsi dan digunakan dalam pembelajaran matematika oleh banyak negara.

Berikut ini contoh soal uji coba TIMSS, yang mengukur kemampuan koneksi matematis;

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Joe mengetahui bahwa harga sebuah pena 1 zed lebih mahal dari harga sebuah pensil. Temannya membeli 2 buah pena dan 3 buah pensil seharga 17 zed. Berapazed yang dibutuhkan Joe untuk membeli 1 pena and 2 pensil? (TIMSS:2007)

Soal tersebut penyelesaiannya sangat sederhana sekali, siswa hanya diminta untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan persamaan linear dengan dua peubah. Kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk menjawab soal ini telah dipelajari siswa di kelas VIII SMP Semester 1, yaitu membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel dan menyelesaikan model matematika tersebut serta menafsirkannya. Soal tersebut cukup sulit, karena secara internasional hanya 18% siswa yang menjawab benar, dan bagi siswa Indonesia soal ini sangat sulit karena hanya 8% siswa yang menjawab benar.

Uraian di atas jelas sekali menunjukkan masih rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis yang dimiliki siswa di Indonesia. Kondisi seperti ini pada umumnya disebabkan pembelajaran matematika di sekolah masih menitikberatkan pada proses belajar berhitung yang sudah disiapkan rumus-rumusnya, tanpa memperhatikan aspek pemahaman siswa terhadap konsep dan bagaimana cara menghubungkan konsep-konsep yang sudah diterimanya. Hal seperti ini tidak lepas dari pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, biasanya pembelajaran dengan pola seperti itu adalah pembelajaran biasa seperti yang dinyatakan oleh Ruseffendi (1992) menyebutnya sebagai pembelajaran konvensional (tradisional) memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

Namun demikian kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis siswa dapat ditingkatkan, apabila pembelajaran yang dilaksanakan memperhatikan tingkat pengetahuan siswa, materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan mental siswa, dan siswa memiliki kesiapan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan harus memperhatikan tingkat pengetahuan siswa, tahapan perkembangan mental siswa dan kesiapan mental siswa dalam mencapai keberhasilan belajar. Bahkan bukan hanya sekedar itu, pembelajaran yang dilaksanakan adalah sebuah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar dapat membantu siswa memahami konsep dan hubungan antar konsep dengan memperhatikan level atau tahapan kognitif siswa, dan mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Sejalan dengan itu Sumarmo (1993), memberikan alternatif pembelajaran yang dimulai dari soal-soal yang sederhana meningkat pada yang lebih kompleks. Pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang menggunakan tugas bentuk superitem. Pembelajaran menggunakan tugas bentuk superitem adalah pembelajaran matematika dimulai dari soal-soal yang sederhana meningkat pada yang lebih kompleks. Tugas bentuk superitem terdiri dari rumusan pernyataan (stem) yang diikuti beberapa pertanyaan atau item yang semakin meningkat kekompleksannya, setiap stem terdiri dari empat item.

Pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa memuat konsep dan proses

yang makin tinggi tingkat kognitifnya, agar memberi peluang kepada siswa dalam

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



memahami hubungan antar konsep dan mengembangkan pengetahuannya. Selain daripada itu, pembelajaran menggunakan tugas bentuk superitem diharapkan lebih menantang, mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antar konsep. Sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematisnya.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran, tidak lepas dari hubungan yang tercipta antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan, yang dikemukakan Slavin (1994: 50), bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan tujuan, yaitu meningkatkan hasil akademik, memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang memiliki perbedaan latar belakang kehidupan, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD), yang dikembangkan oleh Slavin merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan, pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009: 51). Kerja kelompok sebagai kegiatan inti dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dilakukan dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari siswa.

Taniredja (2011: 65), mengatakan lima komponen STAD, yaitu (a) presentasi kelas, guru menyampaikan indikator yang harus dicapai dan

**Tedi Ruhyadi, 2012**  
**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, (b) tahap kerja kelompok, tim yang terdiri dari empat atau lima siswa mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas, (c) tahap tes individu, diadakan pada akhir pertemuan ke dua dan ketiga, kira-kira 10 menit, untuk mengetahui materi yang telah dipelajari oleh siswa, (d) tahap perhitungan skor siswa, (e) tahap rekognisi tim (pemberian penghargaan).

Berdasarkan uraian di atas, dan dengan pertimbangan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD, mengutamakan pada aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu, dalam menguasai materi pelajaran. Serta pertimbangan bahwa tugas bentuk superitem, adalah sebuah soal yang terstruktur, terdiri dari beberapa rumusan pernyataan yang semakin meningkat kekompleksannya, dianggap mampu membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis siswa. Penulis tertarik melakukan studi tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem, dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis siswa, pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa?”

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk mempertajam permasalahan, masalah penelitian tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem lebih baik dari kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada pembelajaran biasa?
2. Apakah kemampuan koneksi matematis siswa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem lebih baik dari kemampuan koneksi matematis siswa pada pembelajaran biasa?
3. Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Menelaah perbandingan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem dengan pembelajaran biasa.
2. Menelaah perbandingan kemampuan koneksi matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem dengan pembelajaran biasa.
3. Mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem.

### **D. Kegunaan Penelitian**

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika diantaranya:

1. Siswa
  - a. Memberikan pengalaman baru yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis siswa dalam pembelajaran matematika.
  - b. Meningkatkan semangat dan minat sehingga siswa memiliki sikap yang positif terhadap mata pelajaran matematika.
2. Guru
  - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran matematika.
  - b. Sebagai acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.
3. Bahan pertimbangan dan sumber inspirasi bagi penelitian yang relevan berikutnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan menghindari kekeliruan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan-penjelasan dari istilah tersebut sebagai berikut :

##### **a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal, yang terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tahap kerja kelompok, tahap tes individu, tahap perhitungan skor kemajuan individu, dan tahap pemberian penghargaan (reknognisi tim)

b. Tugas Bentuk Superitem

Tugas bentuk superitem adalah soal yang dimulai dari yang sederhana meningkat pada yang lebih kompleks, terdiri dari stem yang diikuti beberapa pertanyaan atau item yang semakin meningkat kekompleksannya, dimana biasanya setiap superitem terdiri dari empat item pada masing-masing stemnya.

c. Kooperatif Tipe STAD disertai Tugas Bentuk Superitem

Koopertaif Tipe STAD disertai Tugas Bentuk Superitem adalah pembelajaran kooperatif biasa yang mengutamakan aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, disertai bentuk soal yang terdiri dari rumusan pernyataan yang semakin meningkat kekompleksannya.

d. Pembelajaran Biasa

Pembelajaran biasa adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah atau ekspositori, Ruseffendi (1992) menyebutnya sebagai pembelajaran konvensional (tradisional) memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

e. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis diartikan sebagai kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan kepandaian, dalam hal ini yang dimaksud adalah kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika.

f. Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan koneksi matematis diartikan sebagai kesanggupan menghubungkan antara konsep matematika secara internal, yaitu berhubungan dengan matematika itu sendiri, atau hubungan secara eksternal, yaitu matematika dengan bidang lain, baik bidang studi lain maupun kehidupan sehari-hari.

**F. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.
2. Siswa yang memperoleh pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai tugas bentuk superitem memiliki kemampuan koneksi matematis lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

**Tedi Ruhyadi, 2012**

**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Disertai Tugas Bentuk Superitem**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu